***Jurnalistrendi**: Jurnal Linguistik, sastra, dan pendidikan* |Volume 11(2), 2026
|P-ISSN: 2527-4465 | E-ISSN: 2549-0524|

Ancaman dan Peluang Penggunaan Media Sosial terhadap Eksistensi Bahasa Sunda di Jatinangor: Kajian Sosiolinguistik

Mara Nur Asifa[1]; Rofifah Fatin[2]; Illona Syahla Pramudita[3]; Anindita Nur Syifa[4]; dan Wahya[5]
[1,2,3,4,5]Universitas Padjadjaran, Bandung, Indonesia
Corresponding author, email: maranurasifa04@gmail.com

Artikel Info

Received : 14 Januari 2026
Revised : 16 Maret 2026
Accepted : 10 April 2026
Published : 30 April 2026

DOI : https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v11i2.2752

Abstrak

This study was motivated by the growing number of multilingual speakers who use social media as a digital communication tool. This has significantly impacted the existence of regional languages, giving rise to various language-use issues, including the phenomena of code-mixing and code-switching among regional language speakers when interacting with fellow social media users. The purpose of this study is to identify the threats and opportunities for the survival of the Sundanese language in Jatinangor within social media and to examine the impact of social media transformation on aspects of linguistic life. This study employs a qualitative research approach. Data collection utilized the observation and note-taking technique. The results reveal instances of code-switching and code-mixing between Sundanese and Arabic, English, and Indonesian—the latter being the most dominant language. This phenomenon poses both a threat and an opportunity for the existence of the Sundanese language and demonstrates that the transformation of social media is driving the formation of multilingual communication practices in the community's linguistic life. This study contributes to providing an overview of the role of social media as both a space for the preservation and a space for the transformation of regional languages in the digital age.

Keywords: code-switching, threat, Sundanese language, code-mixing, opportunity

A. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi informasi mendukung adanya platform digital yang memudahkan berbagai aktivitas manusia melalui koneksi antarberbagai pihak (Gawer, 2021: 1). Salah satu bentuk platform digital yang kini menjadi bagian penting kehidupan sehari-hari adalah media sosial (Azizah et all., 2024: 124). Menurut Petrosyan (2024), pengguna media sosial mencapai 5, 24 miliar atau sekitar 63.9% populasi dunia, sedangkan di Indonesia jumlahnya mencapai 130,9 juta pengguna pada Januari 2024 (Kemp, 2024). Kehadiran media telah mengubah cara manusia berkomunikasi (Mulyani dan Rozy, 2023: 141). Platform seperti Instagram, X, TikTok, dan Facebook menjadi sarana utama untuk mengekspresikan diri dan berinteraksi tanpa batas ruang dan waktu (Putri, dkk., 2024: 2).

Perkembangan media sosial tidak hanya mengubah pola komunikasi, tetapi juga memengaruhi penggunaan bahasa. Dalam interaksi digital, pengguna sering kali memadukan bahasa lokal dan bahasa global sehingga melahirkan variasi bahasa yang beragam (Sari et al., 2023: 296). Fenomena ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang pertemuan berbagai bahasa yang memungkinkan terjadinya campur kode dan alih kode dalam komunikasi sehari-hari. Di satu sisi, kondisi tersebut dapat memperkaya praktik berbahasa masyarakat. Namun, di sisi lain, dominasi bahasa tertentu berpotensi mengurangi penggunaan bahasa daerah sebagai

bahasa ibu. Bahasa merupakan representasi budaya dan identitas penuturnya (Dia et al., 2023: 11125; 11128). Oleh karena itu, berkurangnya penggunaan bahasa Sunda dapat mengancam identitas budaya masyarakat, meskipun media sosial juga menyediakan peluang untuk melestarikannya.

Bahasa daerah memiliki peran penting sebagai bagian dari warisan budaya yang perlu dilestarikan, terutama oleh generasi muda (Taembo, Sari, & Rahman, 2023: 128). Akan tetapi, kemajuan teknologi digital menyebabkan penggunaan bahasa daerah di Indonesia terus mengalami penurunan (Taembo, Sari, & Rahman, 2023: 129). Berdasarkan kondisi tersebut, penting untuk mengkaji bagaimana media sosial memengaruhi peluang dan ancaman terhadap eksisitensi bahasa Sunda, khususnya melalui fenomena campur kode dan alih kode yang muncul dalam interaksi pengguna.

Penelitian serupa dilakukan oleh Solakhudin, Nisa, & Yono (2022) dengan judul *Bentuk-bentuk Campur Kode dan Alih Kode pada Halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian Sosiolinguistik)*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya campur kode dan alih kode yang melibatkan bahasa Indonesia, Inggris, Bali, Jawa, dan Pali dengan penggunaan bahasa Inggris yang paling dominan karena menyesuaikan informasi internasional mengenai topik yang dibahas. Terdapat tiga jenis campur kode yaitu dalam bentuk kata, frasa, dan klausa serta ditemukan dua jenis alih kode yaitu dalam bentuk intern dan ekstern. Penelitian lain juga umumnya menyoroti fenomena campur kode dan alih kode sebagai gejala sosiolinguitik tanpa mengkaji implikasinya terhadap eksistensi bahasa daerah pada komunitas tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi bentuk campur kode dan alih kode yang muncul dalam interaksi anggota Jatinangor Community, tetapi juga menganalisis bagaimana fenomena tersebut menjadi ancaman maupun peluang bagi eksistensi bahasa Sunda di era digital.

Jatinangor merupakan daerah dengan campuran budaya urban dan pedesaan sehingga peneliti akan mendapatkan banyak perspektif yang berbeda. Hal ini dapat menjadi bukti serta dukungan yang kuat dalam pelaksanaan penelitian mengenai peluang eksistensi dialek Sunda di era digital. Peneliti akan mendapatkan hasil dari pengamatan seberapa sering bahasa Sunda digunakan saat berkomunikasi di media sosial, khususnya di komunitas Facebook, mulai dari tingkat banyaknya pengguna media sosial yang masih menggunakan bahasa Sunda, seberapa sering terjadinya alih kode dan campur kode, hingga penelaahan interaksi antarpengguna.

Penelitian ini akan mengeksplorasi bagaimana platform media sosial dapat menjadi ancaman ataupun peluang bagi eksistensi bahasa Sunda, khususnya di masyarakat daerah Jatinangor. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru terkait bagaimana ancaman dan peluang yang diberikan oleh platform media sosial terhadap eksistensi bahasa Sunda. Melihat makin maraknya penggunaan media sosial sebagai alat komunikasi, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan wawasan terkait pengaruh dari penggunaan media sosial terhadap bahasa daerah serta dapat menjadi dasar dalam pengembangan strategi guna melestarikan dan mempertahankan eksistensi bahasa daerah.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, tujuan tujuan dari penelitian ini adalah (1) Mengidentifikasi ancaman dan peluang eksistensi bahasa Sunda di daerah Jatinangor dalam media sosial; (2) Menginformasikan pengaruh transformasi media sosial terhadap aspek kehidupan berbahasa.

B. METODE

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Menurut Creswell, J. W. (2014), penelitian kualitatif merupakan pendekatan yang digunakan untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang berasal dari masalah sosial dan kemanusiaan. Definisi lainnya dikemukakan oleh Taylor (dalam Murdiyanto, 2020: 19) bahwa metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis maupun lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode simak dan catat. Cara yang digunakan dalam memperoleh data dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa, baik secara lisan maupun tertulis. Teknik dasar pengambilan data yang digunakan berupa teknik sadap yang berarti peneliti dalam upaya mendapatkan data dilakukan dengan menyadap penggunaan bahasa seseorang atau beberapa orang yang menjadi informan (Mahsun, 2017: 91-92). Kemudian teknik ini dilanjutkan dengan menerapkan teknik simak bebas libat cakap yang berarti peneliti hanya menyimak dialog yang terjadi antarinforman (Mahsun, 2017: 92).

Data yang telah terkumpul dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi, dan penarikan simpulan. Pada tahap identifikasi, peneliti menyeleksi unggahan dan komentar yang memuat penggunaan bahasa Sunda, campur kode, dan alih kode. Selanjutnya, data diklasifikasikan berdasarkan kecenderungannya sebagai ancaman atau peluang terhadap eksistensi bahasa Sunda. Ancaman ditandai oleh dominasi penggunaan bahasa Indonesia atau bahasa asing yang berpotensi mengurangi penggunaan bahasa Sunda, sedangkan peluang ditandai oleh penggunaan bahasa Sunda yang masih aktif dalam interaksi digital. Tahap berikutnya adalah interpretasi data untuk menjelaskan dampak penggunaan media sosial terhadap eksistensi bahasa Sunda di Jatinangor. Berdasarkan hasil interpretasi tersebut, kemudian ditarik simpulan sesuai dengan tujuan penelitian.

Keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan melalui triangulasi teori. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan hasil analisis berdasarkan teori campur kode dan alih kode yang dikemukakan oleh Suwito (1985) serta Chaer dan Agustina (2010), kemudian mengaitkannya dengan penelitian terdahulu dan kajian mengenai eksistensi bahasa daerah di era digital. Teknik ini digunakan untuk meningkatkan kredibilitas data dan ketepatan interpretasi hasil penelitian.

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa unggahan dan komentar anggota Jatinangor Community di platform Facebook yang mencerminkan praktik penggunaan bahasa Sunda dalam interaksi digital. Data tersebut dianalisis untuk mengungkap berbagai indikasi ancaman dan peluang terhadap eksistensi bahasa Sunda yang tampak melalui penggunaan bahasa Sunda, campur kode, dan alih kode di media sosial. Facebook dipilih sebagai sumber data karena masih menjadi salah satu media sosial yang aktif digunakan masyarakt Jatinangor lintar usia, grup Jatinangor Community memiliki anggota yang berasal dari berbagai latar belakang sosial sehingga memungkinkan munculnya variasi penggunaan bahasa yang beragam. Peneliti mengumpulkan sejumlah data unggahan yang di dalamnya terdapat interaksi antarpengguna dari berbagai pemilik akun Facebook yang tergabung dalam komunitas Jatinangor Community selama dua minggu, dimulai dari tanggal 15 Januari 2025 hingga 27 Januari 2025. Data yang dipilih berupa unggahan dan komentar yang memuat penggunaan bahasa Sunda, campur kode, maupun alih kode. Fenomena tersebut dapat merefleksikan dinamika penggunaan bahasa Sunda di media sosial, baik sebagai indikasi pergeseran bahasa yang berpotensi mengancam eksistensinya maupun sebagai bentuk pemertahanan bahasa yang membuka peluang pelestarian di era digital.

Kajian sosiolinguistik yang digunakan berfokus pada teori campur kode dan alih kode. Suwito (1985: 75) menjelaskan bahwa campur kode merupakan keadaan percampuran dua bahasa atau dua ragam bahasa atau lebih tanpa ada sesuatu yang menuntut percampuran itu sendiri. Lalu, Suwito (1985) membagi dua kategori latar belakang terjadinya campur kode, antara lain:

1. Faktor sikap penutur (*attitudinal type*), seperti keinginan untuk memperhalus ungkapan, menunjukkan kemampuan berbahasa, atau mengeksprresikan kedekatan dengan budaya dan bahasa lain;
2. Faktor kebahasaan (*linguistic type*), seperti lebih mudah diingat, tidak menimbulkan kehomoniman, keterbatasan kata, serta akibat atau hasil yang dikehendaki.

Sedangkan Chaer & Agustina (2010) menjelaskan bahwa alih kode merupakan beralihnya penggunaan suatu kode (entah bahasa ataupun ragam bahasa tertentu) ke dalam kode yang lain (bahasa atau ragam bahasa lain), alih kode dapat terjadi karena perubahan baik situasi ataupun topik pembicaraan. Suwito (1985) membedakan alih kode menjadi dua macam:

1. Alih kode intern, yakni yang terjadi antarbahasa daerah dalam suatu bahasa nasional, antardialek dalam satu bahasa daerah atau beberapa ragam dan gaya yang terdapat dalam suatu dialek;
2. Alih kode ekstern, yakni apabila yang terjadi adalah antarbahasa asli dengan bahasa asing.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Campur Kode

Tabel 1. Data Campur Kode

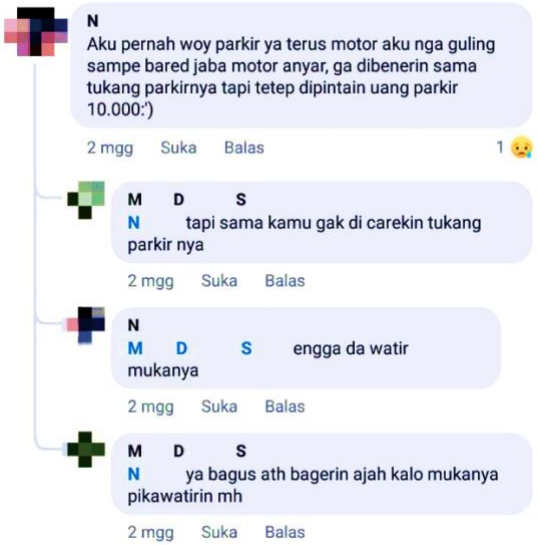
No.	Data yang Ditemukan	Bahasa yang Terlibat	Implikasi
1.	RR : “Lok mana teh?” IA : “jatinangor” RR : “Upami delivery k Rancaekek ongkir berapa?” IA : “palih mana th” RR : “ letnan adun k dlm” IA : “5k”	Bahasa Sunda, Inggris, dan Indonesia	Ancaman
2.	N : “Aku pernah woy parkir ya terus motor aku nga guling sampe bared jaba motor anyar, ga dibenerin sama tukang parkirnya tapi tetep dipintain uang parkir 10.000:’)” MDS : “tapi sama kamu gak di carekin tukang parkir nya” N : “engga da watir mukanya” MDS : “ya bagus ath bagerin ajah kalo mukanya pikawatirin mh”	Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda	Ancaman

Tidak hanya bahasa, tetapi dialek di setiap daerah juga berbeda. Perbedaan dialek merupakan hasil konstruksi sosial dan memiliki hubungan dengan konstruksi identitas daerah. Pembentukan identitas sosial dan individu melalui proses dialektis, sosialisasi, dan historisasi (Mujiastuti & Rahardjo, 2023: 301). Proses tersebut dapat dilakukan mulai dari lingkungan keluarga, pendidikan, kerja, hingga sosial (Taembo, Sari, & Rahman, 2023: 128). Dalam prosesnya, penggunaan bahasa menjadi alat atau wadah komunikasi bagi manusia untuk berinteraksi dengan sesamanya (Rahman dalam Azizah et all., 2024: 125).



Gambar 1. Campur Kode Bahasa Sunda, Inggris, dan Indonesia

Pertanyaan pada gambar di atas termasuk ke dalam campur kode dan berwujud penyisipan kata, serta mencampurkan tiga bahasa yaitu bahasa Sunda, bahasa Inggris, dan bahasa Indonesia. Dialog didominasi oleh bahasa Indonesia. Kata ***upami*** berasal dari bahasa Sunda yang berarti **kalau** termasuk ke dalam kelas kata konjungsi, sedangkan kata ***delivery*** berasal dari bahasa Inggris yang berarti **pengiriman** termasuk ke dalam kelas kata nomina. berdasarkan konteks sikap dan kebahasaan yang disampaikan oleh Suwito (1985: 77), campur kode pada komentar di atas menunjukkan kemampuan sang penutur dan akibat perkembangan budaya baru, lebih cepat diterima, tidak memicu kesamaan kata, dan dampak atau hasil dari yang diharapkan. Tujuan dari campur kodenya adalah untuk mengetahui berapa banyak ongkos kirim yang harus dikeluarkan agar dapat membeli makanan yang dijual.



Gambar 2. Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Sunda

Pengalaman yang dibagikan oleh N dalam komentar, mendapat balasan dari MDS termasuk ke dalam campur kode yang berwujud penambahan kata, serta mencampurkan bahasa Indonesia dan bahasa Sunda. Kata yang digunakan dalam bahasa Sunda antara lain kata ***carekin*** berarti **dimarahi** termasuk ke dalam kelas kata nomina, ***da*** berarti **soalnya** dan ***jaba*** berarti **padahal** termasuk ke dalam kelas kata konjungsi, ***watir*** berarti **kasihan** atau **khawatir**

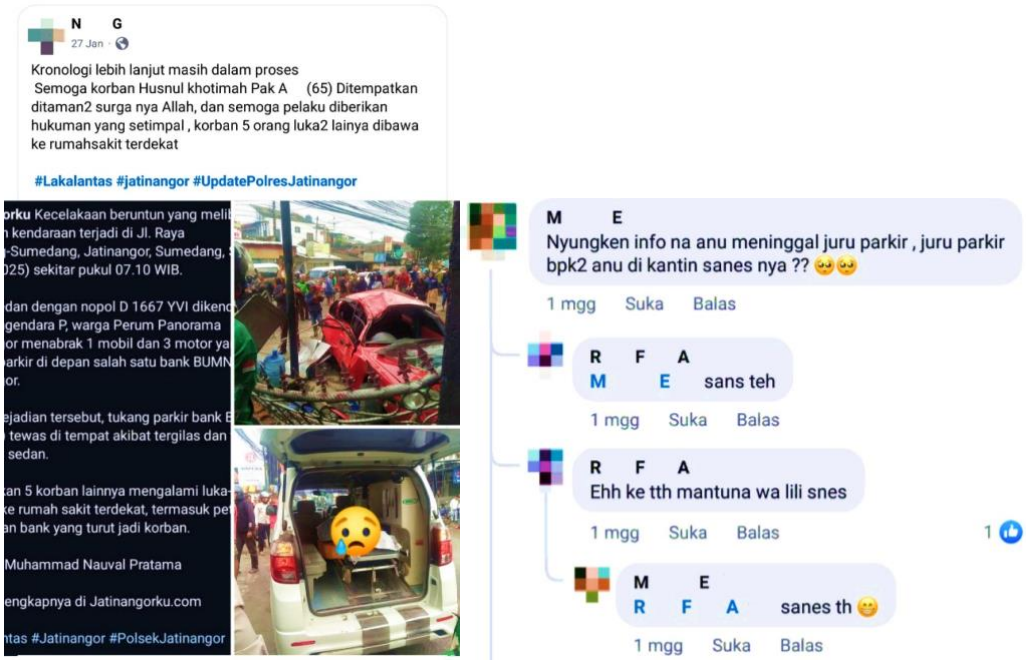
termasuk ke dalam kelas kata adjektiva, ***bageurin*** berarti **membaiki** dan ***pikawatirin*** berarti **mengkhawatirkan** keduanya termasuk ke dalam kelas kata verba. berdasarkan konteks sikap dan kebahasaan yang disampaikan oleh Suwito (1985: 77), campur kode dalam percakapan tersebut mencerminkan kemampuan penutur dalam berbahasa. Selain itu, penggunaan campur kode dianggap lebih mudah diingat, menghindari terjadinya homonimi, serta mampu menyampaikan maksud atau tujuan komunikasi secara lebih efektif. Tujuan dari campur kodenya adalah untuk menceritakan pengalaman menggunakan bahasa keseharian sang penutur agar dapat dipahami oleh anggota komunitas lain.

2. Alih Kode

Tabel 2. Data Alih Kode

No.	Data yang Ditemukan	Bahasa yang Terlibat	Implikasi
1.	ME: “Nyungken info na anu meninggal juru parkir, juru parkir bpk2 anu di kantin sanes nya??”	Dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda	Peluang
2.	AZS: “puguh geus miskin ieu ge keur biaya hirup diawet* dibikeunan ka tukang parkir;((“	Dari bahasa Indonesia ke bahasa Sunda	Peluang

Suandi (dalam Rindiani, 2022: 98–99) mendefinisikan alih kode sebagai pergantian atau peralihan dari satu ragam bahasa ke ragam bahasa lainnya dalam suatu konteks komunikasi. Peralihan ini tidak terbatas pada perubahan bahasa, tetapi juga pada pergantian gaya, ragam tutur, maupun dialek. Fenomena alih kode umumnya terjadi dalam masyarakat yang bersifat bilingual atau multilingual, yaitu masyarakat yang anggotanya menguasai dua bahasa atau lebih (Rindiani, 2022: 99). Menurut Chaer (dalam Kaamiliyaa, Irawati, & Kuswardono, 2023: 95), alih kode dapat terbentuk baik karena perubahan kondisi maupun perubahan pokok pembicaraan yang menuntut penyesuaian bahasa atau ragam tertentu. Dengan demikian, alih kode menjadi bagian dari skema komunikasi yang bersifat adaptif dan kontekstual dalam masyarakat multibahasa.



Gambar 3 dan 4. Alih Kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

Pertanyaan yang dilontarkan oleh ME pada unggahan NG termasuk ke dalam alih kode. NG sebagai pengunggah menuliskan informasi berita kecelakaan dalam bahasa Indonesia, tetapi ME membalasnya di kolom komentar dengan bahasa Sunda. Dapat dilihat ME menuliskan ***Nyungken info na anu meninggal juru parkir, juru parkir bpk2 anu di kantin sanes nya??*** yang merupakan kalimat interogatif berbahasa Sunda. Komentar tersebut kemudian dibalas oleh akun RFA menggunakan bahasa Sunda pula sehingga menciptakan interaksi berbahasa Sunda. Bentuk alih kode dapat diidentifikasi dengan adanya perubahan penggunaan bahasa dari NG yang menggunakan bahasa Indonesia ke ME yang menggunakan bahasa Sunda. Penggunaan Bahasa Sunda dalam interaksi di kolom komentar tersebut terjadi dilatarbelakangi oleh penutur yang sering menggunakan Bahasa Sunda dalam kehidupannya sehingga sudah terbiasa dan dianggap lebih mudah digunakan dalam berinteraksi. Adapun komentar yang diberikan ME ditujukan untuk memperoleh pemahaman karena terjadi sedikit pergeseran topik pembicaraan.



Gambar 5 dan 6. Alih kode dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Sunda

Pernyataan yang diunggah oleh RA menuai kontroversi di kolom komentar, salah satunya diunggah oleh pemilik akun AZS. Pernyataan yang dilontarkan oleh AZS termasuk ke dalam alih kode internal yang dapat diidentifikasi melalui penggunaan dua bahasa, kalimat pertama

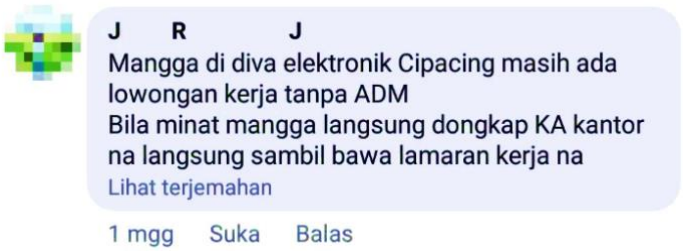
menggunakan bahasa Indonesia dan kalimat kedua menggunakan bahasa Sunda. Dari identifikasi tersebut dapat disimpulkan bahwa kalimat pertama termasuk ke dalam jenis kalimat interogatif, sedangkan kalimat kedua termasuk ke dalam jenis kalimat deklaratif. Penggunaan bahasa Indonesia pada kalimat pertama menunjukkan balasan untuk akun RA yang ditik menggunakan bahasa Indonesia dan kalimat kedua merupakan ungkapan pribadi dalam bahasa Sunda yang digunakan sehari-hari. Kalimatnya berbunyi ***puguh geus miskin ieu ge keur biaya hirup diawet* dibikeunan ka tukang parkir;((*** yang memiliki arti **Sudah miskin ini juga masih harus berhemat untuk biaya hidup, diberikan kepada tukang parkir**. Kejadian ini dilatarbelakangi oleh situasi dan penyesuaian bahasa yang digunakan oleh lawan tuturnya.

3. Campur Kode dan Alih Kode

Tabel 3. Data Campur Kode dan Alih Kode

No.	Data yang Ditemukan	Bahasa yang Terlibat	Implikasi
1.	JRJ: "Mangga di diva elektronik Cipacing masih ada lowongan kerja tanpa ADM Bila minat mangga langsung dongkap KA kantor na langsung sambil bawa lamaran kerja na"	Bahasa Indonesia dan bahasa Sunda	Ancaman dan peluang
2.	UH: "Saur na pami swasta mah teu Acan tiasa..leres Kitu? Pami negeri mah Atos tiasa" SA: "dinu serat na di tujukan kepada SMA SMK SLB NEGRI dan swasta Bun"	Bahasa Sunda dan bahasa Indonesia	Ancaman dan peluang

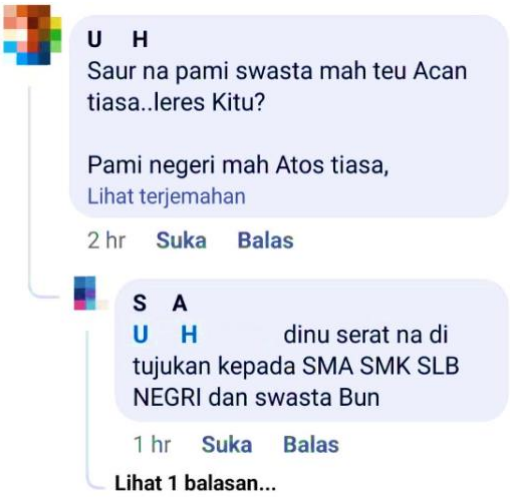
Campur kode dan alih kode digunakan untuk memahami dinamika komunikasi yang terjadi dalam sebuah komunitas pada masyarakat multibahasa atau multikultural (Laurensia & Subandi, 2023: 3). Fenomena ini biasa terjadi tanpa adanya batasan, baik waktu maupun tujuan dari percakapan tersebut. Peristiwa komunikasi semacam ini umumnya muncul dalam kelompok masyarakat yang dipengaruhi oleh beragam latar belakang sosial, budaya, dan linguistik, mencerminkan kompleksitas interaksi yang dibentuk oleh konteks sosial yang beragam.



Gambar 7. Campur Kode dan Alih Kode Internal

Informasi yang dibagikan oleh akun JRJ pada kolom komentar termasuk ke dalam campur kode dan alih kode internal. Campur kode dapat diidentifikasi dengan adanya penyisipan kata ***mangga*** dalam bahasa Sunda pada awal kalimat pertama berbahasa Indonesia yang berarti **silakan**. Kata ini termasuk ke dalam kelas kata verba. Adapun alih kode internal

pada komentar tersebut dapat diidentifikasi dengan adanya kalimat pertama yang menggunakan bahasa Indonesia dan dilanjutkan dengan kalimat kedua yang menggunakan bahasa Sunda. Kalimatnya berbunyi ***Bila minat mangga langsung dongkap KA kantor na langsung sambil bawa lamaran kerja na*** yang berarti **Jika berminat, silakan datang langsung ke kantor membawa surat lamaran kerjanya**. Komentar ini termasuk ke dalam jenis kalimat deklaratif. Penggunaan dua bahasa dalam informasi tersebut bertujuan untuk mempermudah orang lain dalam memahaminya. Selain itu, penggunaan kedua bahasa dilatarbelakangi oleh lawan tutur yang menanyakan informasi mengenai lowongan pekerjaan yang ditik menggunakan bahasa Indonesia, sedangkan percakapan ini terjadi di komunitas Jatinangor yang kebanyakan pengguna media sosialnya menggunakan bahasa Sunda dalam berkomunikasi.



Gambar 8. Campur Kode dan Alih Kode

Interaksi yang terjadi dalam kolom komentar pada unggahan PJ termasuk ke dalam alih kode dan campur kode. PJ selaku pengunggah menulis informasi mengenai kebijakan akademik terbaru dalam bahasa Indonesia. Pertanyaan UH yang dilontarkan dalam kolom komentar termasuk ke dalam alih kode yang dapat diidentifikasi melalui penggunaan bahasa Sunda. Dapat dilihat UH menuliskan ***Saur na pami swasta mah teu Acan tiasa..leres kitu? Pami negeri mah Atos tiasa,*** yang merupakan kalimat interogatif berbahasa Sunda dan memiliki arti **Katanya kalau swasta belum bisa … benar gitu? Kalau negeri sudah bisa**. Perubahan penggunaan bahasa dari PJ yang menggunakan bahasa Indonesia ke UH yang menggunakan bahasa Sunda menunjukkan adanya alih kode. Berdasarkan klasifikasi Suwito (1985), data tersebut termasuk alih kode intern karena peralihan terjadi antara bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional dan bahasa Sunda sebagai bahasa daerah. Temuan ini sejalan dengan pendapat Chaer dan Agustina (2010) yang menyatakan bahwa alih kode dapat terjadi akibat perubahan situasi tutur atau penyesuaian terhadap lawan tutur. Alih kode ini dilatarbelakangi oleh penutur yang terbiasa menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari sehingga sudah terbiasa dan dianggap lebih mudah digunakan dalam memperoleh informasi. Temuan ini menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang bagi bahasa daerah dalam interaksi sehari-hari.

Sementara itu, balasan SA pada komentar UH termasuk dalam campur kode yang berwujud penyisipan kata-kata bahasa Sunda. Kalimatnya berbunyi ***dinu serat na di tujukan kepada SMA SMK SLB NEGRI dan swasta Bun***. Bentuk campur kode dapat diidentifikasikan melalui kata **dinu** dan **serat na** yang merupakan kata bahasa Sunda. Kata **dinu** memiliki arti **di** atau **pada** yang termasuk dalam kelas kata preposisi, sedangkan **serat** memiliki arti **surat** yang termasuk dalam kelas kata nomina. Dua kata yang mengawali kalimat tersebut merupakan bahasa Sunda, sementara kata-kata selanjutnya berbahasa Indonesia. Penggunaan dua bahasa

dalam kalimat deklaratif tersebut dilatarbelakangi oleh lawan tutur yang menanyakan informasi mengenai kebijakan di sekolah swasta menggunakan bahasa Sunda, tetapi lebih terbiasa memakai bahasa Indonesia dan ingin mempermudah orang lain dalam memahaminya. Temuan ini sejalan dengan teori Suwito (1985) yang menyatakan bahwa campur kode dapat terjadi karena faktor kebahasaan (*linguistic type*), seperti kemudahan penggunaan dan keinginan mengutarakan pesan secara efektif. Selain itu, temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Solakhudin, Nisa, dan Yono (2022) yang menemukan bahwa campur kode dalam media sosial banyak digunakan untuk menyelaraskan konteks komunikasi dan mempermudah penyampaian informasi kepada lawan tutur.

4. Ancaman dan Peluang

Bahasa Sunda dijadikan sebagai alat komunikasi yang paling dominan untuk berinteraksi dengan sesama anggota Jatinangor Community. Hal tersebut menunjukkan adanya peluang besar bagi eksistensi bahasa daerah sehingga bisa terus tumbuh dan berkembang di tengah kemajuan globalisasi dan kemampuan multilingual para penggunanya yang lebih pesat. Hadirnya grup komunitas dalam Facebook ini ternyata sangat memengaruhi para penutur dwibahasawan yang tidak menjadikan bahasa Sunda sebagai bahasa prioritas dalam interaksinya sehari-hari. Terdapat data yang menunjukkan peralihan bahasa secara internal dari penggunaan bahasa Indonesia menjadi bahasa Sunda, penyesuaian tersebut dilakukan dengan menyelaraskan kode bahasa dengan kondisi lingkungan tertentu yang menjadi tempat terjadinya interaksi. Fenomena tersebut juga sedikit demi sedikit membangun kesadaran penutur bahasa daerah untuk terus melestarikan salah satu aspek utama dalam budaya lokal. Semakin banyaknya penutur bahasa daerah yang hadir membuktikan bahwa bahasa itu masih tetap ada dan hidup. Peluang paling penting adalah dapat menjadi wadah yang menyediakan bahan ajar bagi anggota remaja dalam komunitas Jatinangor Community untuk lebih memahami tata krama atau tata cara penggunaan bahasa dalam berkomunikasi. Jadi, peluang-peluang tersebut dapat memperluas kesempatan bagi bahasa daerah untuk terus bisa melestarikan dan mempromosikan dirinya sendiri di media sosial.

Sementara itu, tingginya frekuensi campur kode antra bahasa Indonesia dengan bahasa asing menimbulkan adanya potensi pergeseran bahasa (*language shift*). Terjadinya pergeseran bahasa karena penutur semakin sering menggunakan bahasa lain dibandingkan bahasa daerahnya sendiri dalam berbagai ranah komunikasi. Hasilnya menunjukkan bahwa media sosial memungkinkan sekaligus menghalangi eksistensi bahasa Sunda karena memperluas kontak bahasa dan mendorong penggunaan simultan berbagai bahasa. Selain menjadi ajang promosi dan pelestarian bahasa daerah, media sosial juga menjadi alat penampungan bagi bahasa lainnya sehingga penutur asli bahasa Sunda banyak terpengaruh oleh bahasa Indonesia atau bahasa asing. Tidak sedikit juga penutur bahasa daerah yang masih berusia remaja lebih memilih memakai bahasa Indonesia atau bahasa asing karena dirasa lebih bermartabat atau bergengsi dibandingkan dengan menggunakan bahasa daerah. Maraknya variasi bahasa gaul di media sosial juga menumbuhkan minat penutur bahasa daerah untuk tidak menenggelamkan dirinya pada ketertinggalan, tetapi malah mencabut bahasa daerah yang sudah mengakar pada dirinya sendiri. Seiring berjalannya waktu, bahasa daerah akan habis karena penuturnya sendiri lebih memilih menggunakan bahasa lain untuk berkomunikasi. Hal itu bisa terjadi jika penutur bahasa daerah mengambil konsep kosakata dari bahasa lain sedangkan di bahasa daerahnya sendiri konsep kosakata yang ingin dipakai sudah ada.

Adanya pencampuran bahasa Sunda dengan bahasa Indonesia, Arab, dan Inggris tidak selalu mengarah ke hal yang negatif. Justru dapat memperkaya kosakata dan memperluas wacana di tengah keterbatasan konsep dalam bahasa Sunda sehingga membuat bahasa daerah lebih hidup jika penyerapan konsep tersebut dilakukan secara bijak dan tepat. Selain itu, mampu

meningkatkan status sosial bahasa daerah yang selama ini martabatnya dianggap tidak lebih tinggi dibandingkan dengan bahasa nasional dan bahasa asing.

D. SIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media sosial dalam komunitas Jatinangor Community menghadirkan ancaman sekaligus peluang bagi eksistensi bahasa Sunda. Ancaman terlihat dari munculnya campur kode dan dominasi bahasa Indonesia maupun bahasa asing yang berpotensi menggeser penggunaan bahasa Sunda, sedangkan peluang terlihat dari masih aktifnya penggunaan bahasa Sunda dalam interaksi digital yang mendukung pelestarian bahasa daerah. Penelitian ini berkontribusi dalam memberikan gambaran mengenai peran media sosial sebagai ruang pelestarian sekaligus ruang perubahan bahasa daerah pada masyarakat multilingual di era digital.

DAFTAR PUSTAKA

Azizah, V. P. N., Isnaini, A. F., Maharani, S. D., Awalia, F. R., Fakih, S. H., & Nurhayati, E. (2024). Pengaruh media sosial terhadap gaya bahasa mahasiswa UPN "Veteran" Jawa Timur: Analisis pola komunikasi di platform X. *Jurnal Inovasi Pendidikan*. *7*(5), 124–132.

Azzahra, M. E., Hasanah, H. Y., Amelia, D., Melati, R., & Salwi, A. D. (2025). Pengaruh media sosial terhadap komunikasi antarbudaya remaja: Studi kasus di TikTok. *Jurnal Bisnis dan Komunikasi Digital*. *2*(2), 1–9. https://doi.org/10.47134/jbkd.v2i2.3380

Chaer, A., & Leonie Agustina. (2010). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal*. Edisi Revisi. Jakarta: PT Rineka Cipta.

Creswell, J. w. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Metods Approaches (4th ed.)* Thousand, CA: Sage Publications.

Dia, R., Finata, D., & Noviyanti, S. (2023). Peran dan fungsi bahasa dalam kehidupan manusia di era industri 4.0. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*. *3*(5), 11124–11133.

Gawer, A. (2021). Digital platforms' boundaries: The interplay of firm scope, platform sides, and digital interfaces. *Long Range Planning*. *54*(5), 1–16. https://doi.org/10.1016/j.lrp.2020.102045

Hasan, N. (2022). Campur kode pada grup Facebook Portal Gorontalo edisi 2020-2022. *Jambura Journal of Linguistics and Literature*. *3*(1), 71–90. https://doi.org/10.37905/jjll.v3i1.16302

Kemp, S. (2024). *Digital 2024: Indonesia*. Diambil dari https://datareportal.com/reports/digital-2024-indonesia.

Laurensia, F. & Subandi, S. (2023). Campur kode dan alih kode dalam tuturan masyarakat pedagang di Pasar Atom Surabaya. *E-journal Unesa*. *6*(2), 1–18.

Mahsun. (2017). *Metode penelitian bahasa (tahapan, strategi, metode, dan tekniknya)*. Edisi ke-2. Depok: Rajawali Press.

Mujiastuti, G., & Rahardjo, T. (2023). Identitas dialek Banyumasan sebagai konstruksi budaya studi penggunaan dialek Banyumasan di kalangan penutur asli Banyumas yang berada di Semarang. *Undip E-Journal*. *11*(3), 1–10. Diambil dari https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/39966/29343

Mulyani, S., & Rozy, S. (2023). Perubahan budaya komunikasi dalam penggunaan media sosial TikTok (studi mahasiswi IAIN Bukittinggi di Kos Putri Al Maizy, Gurun Aua, Kubang Putiah). *Tabsyir: Jurnal Dakwah dan Sosial Humaniora*, *4*(1), 140–150.

Petrosyan, A. (2024). *Number of internet and social media users worldwide as of February 2025*. Diambil dari https://www.statista.com/statistics/617136/digital-population-worldwide/

Putri, T. A., Putri, R. D. M., Jayanti, R., & Widigda, A. N. (2024). Penggunaan bahasa tradisional dalam media sosial: Representasi kearifan lokal dalam era digital. *Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pengajarannya*, *7*(1), 1–11. Diambil dari https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/view/260/146

Rahman, F., Jannah, H., Maharani, A. & Nazurty. (2023). Analisis perbedaan bahasa manusia dan hewan sebagai alat komunikasi dalam kehidupan. *INNOVATIVE: Journal of Social Science Research*, *3*(5), 3155–3166.

Rindiani, M., Missriani, & Effendi, D. (2022). Alih kode dan campur kode dalam pembelajaran bahasa Indonesia dalam pembelajaran bahasa Indonesia. *Jurnal Bindo Sastra*. 6 (2):97-104. https://doi.org/10.32502/jbs.v6i2.4625

Sari, D. L., Ziulhaq, Khotimah, K., Susanto, & Mustikawati, R. 2023. Dampak teknologi informasi terhadap identitas lokal masyarakat Melayu Riau. *Multiverse: Open Multidisciplinary Journal*, *2*(2), 294–297.

Suwito. (1985). *Pengantar Awal Sosiolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

Solakhudin, M., Nisa, H. U., & Yono, R. R. (2022). Bentuk-bentuk campur kode dan alih kode pada halaman Facebook Kementerian Kesehatan RI (Kajian Sosiolinguistik). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. *8*(17), 242–252. https://doi.org/10.5281/zenodo.7072945

Taembo, M., Sari, M. P., & Rahman, B. (2023). Peran dan sosialisasi bahasa daerah melalui dunia digital pendidikan. *Journal of Education for All*. *1*(2), 127–135. https://doi.org/10.61692/edufa.v1i2.29

Wahyuni, R. S., & Chadijah, S. (2021). Analisis penggunaan campur kode komentar warganet dalam media sosial Facebook. *Jurnal Teknologika*. *11*(2), 1–8.